

## REALISASI AFEK PADA *TALK SHOW MATA NAJWA ON STAGE* “SEMUA KARENA AHOK”

Oleh

Suci Khaofia<sup>1</sup>

Universitas Sebelas Maret  
Jl. Ir. Sutami No. 36A Surakarta  
surel: sucikhaofia@gmail.com

### *Abstract*

*This research discusses the realization of affect as a part of interpersonal meaning in a talk show of Mata Najwa on stage “Semua Karena Ahok”. The research is a descriptive qualitative research. The source of data in this research is the dialogue of Najwa Shihab which contains polarity and lexis attitudinal. The result shows that Mata Najwa on stage “Semua Karena Ahok” has three patterns of polarity and lexis appears in talk show: 1) positive polarity with positive attitudinal lexis, means positive, 2) positive polarity with negative attitudinal lexis, means negative and 3) negative polarity with negative attitudinal lexis, means negative. Najwa Shihab expresses positive attitude to Ahok but neutral to other participants. Najwa Shihab also express both positive and negative to the topic of the dialogue such as Jakarta, Mata Najwa on Stage, and traffic in Jakarta.*

**Keywords:** *interpersonal meaning, lexis, positive polarity, negative polarity*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana realisasi afek sebagai bagian dari makna interpersonal dalam acara *Talk Show Mata Najwa on Stage* episode “Semua Karena Ahok”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah perbincangan Najwa Shihab yang mengandung unsur polaritas dan lexis sikap. Hasil penelitian ini menunjukkan

---

<sup>1</sup>Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan bimbingan Sumarlam, M.S dan Djatmika.

pada *Talk Show Mata Najwa on Stage* episode “Semua Karena Ahok” terdapat tiga pola yang dapat ditemukan, yaitu; 1) polaritas positif dengan lexis positif bernilai afek positif, 2) polaritas positif dengan lexis negatif bernilai afek negatif, dan 3) polaritas negatif dengan lexis negatif bernilai afek negatif. Simpulan penelitian ini adalah Najwa Shihab memberikan pandangan baik terhadap Ahok namun bersikap netral terhadap partisipan lain. Najwa Shihab juga memberikan penilaian baik positif maupun negatif terhadap topik yang didiskusikan seperti Jakarta, *Mata Najwa on Stage* dan kemacetan di Jakarta.

**Kata Kunci:** makna interpersonal, lexis, polaritas positif, polaritas negatif

## A. PENDAHULUAN

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi, tidak lain untuk menyampaikan makna atau gagasan. Salah satu fitur linguistik yang dapat digunakan untuk memahami makna dalam komunikasi adalah analisis wacana. Dengan analisis wacana, dapat terungkap bukan hanya apa yang menjadi topik pembicaraan dalam komunikasi, lebih jauh dapat pula diidentifikasi hal lain yang tidak secara eksplisit terungkap dalam interaksi, seperti ideologi dan *power* dari interaktan (Dijk 1993, 249). Makna dalam teks (lisan dan tulis) tidak terlepas dari konteks yang menyertainya. Konteks adalah aspek-aspek internal teks dan segala sesuatu yang secara internal melingkupi teks. Menurut Sumarlam (2006, 47), konteks merupakan dasar bagi inferensi atau proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan. Wacana merupakan domin ekspresi dan potensi makna sedangkan konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna (Santosa 2011, 1). Konteks budaya mengacu pada nilai yang dianut oleh sekelompok orang (masyarakat).

Halliday dan Mathiessen (2014, 33) mengatakan konteks situasi yang terdiri dari susunan medan (*field*), pelibat (*tenor*) dan sarana (*mode*). Halliday dan Mathiessen (2014, 47) memandang bahasa wujud dalam konteks sosial yang mencakup unsur situasi, budaya, dan ideologi. Demikian juga dengan Martin (1992, 493), ia mengatakan bahwa konteks sosial terdiri atas tiga unsur yaitu, konteks situasi (*register*), konteks budaya (*genre*), dan konteks ideologi. Hubungan bahasa dengan konteks

sosial adalah hubungan yang timbal balik, dengan pengertian bahwa konteks sosial menentukan bahasa, dan pada gilirannya bahasa menentukan konteks sosial. Ketiga konteks sosial mendampingi bahasa secara bertingkat atau berstrata, dan juga membentuk hubungan semiotik bertingkat (*stratified semiotics*) dengan teks atau bahasa. Konteks situasi dikatakan lebih konkret, karena lebih dekat dengan teks, sedangkan konteks ideologi lebih abstrak, karena lebih jauh dari teks.

Selain disertai oleh konteks, wacana juga memiliki fungsi. Fungsi ditafsirkan bukan sebagai penggunaan bahasa semata melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar, sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna (Halliday dan Hasan 1992, 20). Suatu wacana, baik lisan maupun tulis, mengandung tiga metafungsi, yaitu ideasional (eksperensial dan logikal), interpersonal dan tekstual (Halliday dan Hasan 1992, 25–28). Ketiga metafungsi tersebut oleh Halliday disebut juga klausa sebagai sebuah pesan, klausa sebagai pertukaran, dan klausa sebagai representasi (Halliday dan Matthiessen 2014, 83). Metafungsi eksperensial mengekspresikan makna atau realitas pengalaman sedangkan logikal merealisasikan makna logis atau realitas logis. Metafungsi interpersonal merealisasikan realitas sosial atau makna yang terbangun dari hubungan antarpartisipan yang berada di dalamnya. Makna tekstual merealisasikan kedua metafungsi sebelumnya ke dalam simbol (Santosa 2011, 4).

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus perhatiannya adalah metafungsi interpersonal. Fungsi interpersonal bahasa menyatukan penutur dan mitra tutur dalam pemahaman dan perasaan yang sama terhadap suatu konteks. Fungsi interpersonal membentuk hubungan sosial, termasuk penafsiran probabilitas oleh penutur serta relevansi pesan. Pada tingkat interpretasi gramatika, fungsi klausa diinterpretasikan bahwa klausa dibentuk dari interaksi dalam suatu kejadian yang melibatkan penutur dan mitra tutur atau penulis dengan pembaca. Untuk itu, Halliday dan Mathiessen (2014, 3) mengilustrasikan ketika dua orang menggunakan bahasa untuk berinteraksi, satu hal yang mereka perbuat adalah melakukan suatu hubungan antara mereka.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih terurai

dengan kata-kata daripada sederetan angka-angka dan hasilnya pun berupa uraian (Miles 1992, 27). Penelitian kualitatif ini bukan bertujuan untuk memperoleh generalisasi melainkan data dianalisis secara induktif untuk dicari polanya untuk selanjutnya dicari makna dari pola tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini berbentuk video yang diunduh pada tanggal 20 September 2016 dari situs Youtube, *channel* Metrotvnews, dengan alamat <https://www.youtube.com/user/metrotvnews>. Jenis data dari penelitian ini adalah lisan, yang selanjutnya ditranskripsi menjadi data ortografis. Wujud data penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang dibagi lagi menjadi bentuk klausa-klausa serta kelompok kata dalam *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok” yang mengandung makna interpersonal. Data tersebut didapatkan dari percakapan yang terjadi antara Najwa Shihab dan Basuki Tjahaja Purnama.

Interaksi yang terjadi pada sebuah tayangan televisi menjadi menarik untuk diteliti karena pengaruhnya yang besar bagi masyarakat. Salah satu jenis tayangan di televisi yang dapat memberikan inspirasi dari tokoh yang dikenal oleh masyarakat adalah talk show. Talk show berasal dari istilah bahasa Inggris yang berarti sebuah program di televisi atau radio dimana seorang tokoh terkenal berbicara atau berdiskusi mengenai berbagai hal. “*Talk show is a radio or television program in which usually well-known persons engage in discussions or are interviewed*” (“Talkshow” n.d. in [www.merriam-webster.com/dictionary/talkshow](http://www.merriam-webster.com/dictionary/talkshow)). Di antara program *talk show* yang pernah atau sedang tayang saat ini, Mata Najwa menarik untuk diteliti karena kemampuan berinteraksi dan menggali informasi yang atraktif Najwa Shihab dengan bintang tamu sehingga program tersebut banyak disaksikan oleh masyarakat.

Mata Najwa adalah salah satu program *talk show* di Metro TV yang selalu menampilkan tokoh-tokoh publik Indonesia. Kemampuan Najwa Shihab dalam menggali informasi dari narasumber menjadikan program Mata Najwa banyak disaksikan oleh masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu jurnalis yang cerdas, sosok Najwa Shihab pintar dalam mendapatkan jawaban yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana Najwa Shihab berinteraksi secara personal dengan narasumber dilihat dari modalitas yang digunakan. Modalitas dalam makna

interpersonal dapat mengungkapkan status antarpartisipan. *Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok” dipilih dengan alasan sosok Ahok yang selalu menjadi perhatian masyarakat karena sikapnya temperamental, gaya kepemimpinan dan bicaranya yang tegas. Kemudian, menjadi menarik bagaimana sikap Najwa Shihab yang dikenal pandai berdebat inidihadapkan dengan Ahok.

Wacana adalah bahasa (baik lisan maupun tulis) yang sedang melakukan pekerjaan dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Santosa 2011, 1). Secara fungsional, wacana digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural (Santosa 2011, 1). Menurut Saragih (2006, 28) ada tiga pengertian yang terdapat dalam konsep fungsional, yaitu (1) bahasa terstruktur berdasarkan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, (2) fungsi bahasa dalam kehidupan manusia terdiri dari memaparkan, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman (metafungsi bahasa), dan (3) setiap unit bahasa adalah fungsional terhadap unit yang lebih besar.

Menurut Fairclough (1995, 6) wacana adalah penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis bagaimana teks bekerja dalam praktik sosiokultural. Analisis seperti ini memerlukan perhatian pada bentuk, struktur dan organisasi teks pada semua level organisasi teks: fonologi, gramatikal, leksikal, dan pada level yang lebih tinggi, yang terkait dengan sistem pertukaran (distribusi giliran bicara), struktur argumentasi, dan struktur generik. Lebih lanjut, Fairclough (1995, 7) menyatakan bahwa teks adalah ruang sosial yang dua proses fundamental sosial secara simultan terjadi: kognisi dan representasi tentang dunia dan interaksi sosial. Menurut aliran fungsional, antara teks dan wacana merupakan bentuk kembar yang cenderung tidak dapat dipisah; teks dan wacana adalah sama-sama unit atau satuan bahasa yang lengkap baik lisan maupun tulisan. Wacana memerlukan teks sebagai realisasinya dengan kata lain teks adalah bentuk konkret wacana.

Halliday dan Mathiessen (2014, 33) menyatakan bahwa pelibat merupakan peran struktur yang berkaitan dengan siapa yang berperan, hubungan peran apa yang berlaku di antara partisipan yang secara sosial penting dalam hal ini mereka terlibat di dalamnya. Pelibat sebagai unsur

konteks situasi secara ringkas mengacu kepada siapa yang ikut serta dalam satu interaksi. Pelibat mencakup beberapa unsur, yakni formalitas status, afek, dan kontak. Pelibat sebuah teks dapat dihubungkan dengan realisasi makna–makna interpersonal, makna–makna ini direalisasikan melalui pola modus dalam tata bahasa.

Pelibat berkenaan dengan hubungan sosial antara semua unsur yang ambil bagian dalam hubungan itu, misalnya (1) status atau kekuasaan, seperti peran agen, hubungan pasangan atau hirarki (2) afek atau perasaan, seperti tingkat kesenangan, ketidaksenangan, atau netralitas; dan (3) kontak/hubungan, seperti tingkat keseringan, lamanya dan keintiman hubungan sosial. Peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak.

Status dalam makna interpersonal berkaitan dengan hubungan peran dan status sosial (hirarkis/vertikal dan nonhirarkis/ horisontal). Santosa (2003, 51) menjelaskan status sosial dan hubungan peran ini dijelaskan peran sosial apa yang sedang diperankan oleh partisipan misalnya, peran dan status partisipan lebih bersifat otoriter, tertutup seperti atasan-bawahan, dokter-pasien, dan sebagainya atau mungkin lebih bersifat demokratis, terbuka seperti anggota parlemen, antardosen atau antarmahasiswa (Martin 1992, 528).

Realisasi ujaran interpersonal pada status ditentukan oleh jenis klausa yang digunakan. Ujaran interpersonal ialah makna yang tercipta sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang digunakan untuk melakukan aksi terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menyatakan, memaparkan, dan menjaga hubungan sosial di antara para pengguna bahasa. Ujaran ini direalisasikan terutama melalui penggunaan bentuk-bentuk sapaan (vokatif), bentuk-bentuk tuturan, modalitas, dan sebagainya, dengan struktur yang bersifat prosodik (Martin 1992, 10–12, 21). Makna interpersonal diekspresikan oleh makna fitur leksikogramatikal dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam konteks situasi. Dengan demikian, ujaran interpersonal cenderung menjadi

kumulatif dan diekspresikan dalam sebuah klausa, dalam arti bahwa perbedaan kontribusi konstituen yang membedakan nuansa makna. Tataran kelompok kata dan klausa ujaran interpersonal diungkapkan dengan memilih sistem klausa, fungsi klausa, dan struktur mood dan residu.

*Affect* atau afek berkaitan dengan perasaan atau penilaian penutur terhadap topik yang dibicarakan. Penilaian ini secara umum terdiri dari penilaian positif dan negatif. Penilaian positif dapat diketahui apabila salah satu partisipannya mendukung, menyanjung, menyetujui, dan menghargai terhadap partisipan lainnya, sementara penilaian negatif dapat diketahui apabila salah satu partisipannya sedang mengkritik, menyudutkan, mengejek, mencela, menyalahkan, dan sebagainya (Santosa 2003, 51). Dalam sistem kebahasaannya, afek ini dapat diinterpretasikan dari sistem fonologi/grafologi, leksisnya: deskriptif atau attitudinal, struktur moodnya: proposisi atau proposal, transitifitas, struktur temanya, kohesi dan struktur teks serta genrenya (Santosa 2003, 51).

Selain polaritas, interpretasi afek dapat pula diperoleh dari deskripsi pemilihan kata-kata, yaitu melalui leksis sikap. Menurut Djatmika (2012, 51), polaritas dan pemilihan leksis sikap pada klausa menunjukkan pandangan dan sikap terhadap partisipan. Berikut adalah contoh afek yang terdapat pada talk show.

(a)

Ahok	tidak peduli	omongan orang
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

(b)

dan	rasanya	super istimewa
	S	Pel
	Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa (a) dan klausa (b) merupakan klausa deklaratif yang menyatakan penilaian positif dan negatif. Klausa (a) merupakan klausa negatif ditandai dengan adanya polaritas negatif *tidak* dilanjutkan dengan leksis positif *peduli* sebagai finit dan predikator pada klausa. Klausa

tersebut menunjukkan ketidakpedulian Ahok terhadap apa yang dibicarakan oleh orang lain kepadanya. Klausa (b) merupakan penilaian positif ditandai dengan adanya leksis istimewa yang merupakan sikap positif. Klausa (a) digunakan Najwa Shihab untuk mengungkapkan perasaan senangnya pada *Mata Najwa on Stage* yang saat itu diadakan di Jakarta.

Afek pada makna interpersonal tidak bisa dilepaskan dari leksis yang digunakan. Leksis sebagai bagian dari klausa memegang peranan penting, perlu dikaji lebih dalam lagi. Secara sederhana, leksis adalah kata yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial verbal atau teks (Santosa 2003, 121). Leksis merupakan realisasi makna ideasional, interpersonal, maupun tekstual. Kridalaksana (1982, 98) menyebutkan leksis adalah 1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, 2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata, 3) daftar kata yang disusun, seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Pengertian leksis tidak terbatas pada unit kata tetapi boleh juga diterapkan pada frasa, misalnya pintu sebagai kata merupakan leksis tersendiri, tetapi pintu dalam pintu air merupakan bagian dari leksis pintu air yang bentuknya adalah frasa. Ini karena keseluruhan frasa pintu air dianggap sebagai satu leksis (Omar 2008, 40). Leksis terbagi menjadi dua bagian besar, yaitu leksis kongruen dan takkongruen, serta leksis dekskriptif dan attitudinal.

Suatu kata yang kita gunakan untuk menyatakan realitas itu bisa merupakan hasil proses penyimpulan langsung dan bisa juga merupakan hasil proses penyimpulan tak langsung, yang didalam linguistik ini disebut proses penyimpulan kongruen dan takkongruen (Santosa 2003, 122). Leksis yang kongruen berarti leksis yang realitas dan simbolnya sama, proses penyimbolannya sesuai dengan realitas fisiknya. Misalnya, kata gajah dan tombak dalam realitas fisik merupakan benda atau sesuatu dalam kalimat disimbolkan sebagai kata benda. Sementara itu, proses realisasi takkongruen dimaksudkan sebagai suatu proses penyimpulan yang tidak langsung, tidak transparan antara realitas dengan simbolnya (Santosa 2003, 123). Misalnya, gempa dan longsor, dalam realitas



merupakan proses, aktivitas alam, tetapi dalam realitas simbol kata diekspresikan dengan kata benda.

Leksis di dalamnya terdapat proses nominalisasi. Pada leksis gempa dan longsor, proses penyimpulan tak kongruennya melalui proses abstraksi dengan cara nominalisasi. Hubungan logis, proses, keadaan, dan lain sebagainya bisa diabstraksikan menjadi kata benda di dalam realitas simbol, melalui proses gramatika yang disebut nominalisasi (Santosa 2003, 123). Selain nominalisasi, terdapat pula istilah teknik. Teknikalitas adalah suatu proses penamaan realitas fisik atau sosial melalui nominalisasi (Santosa 2003, 124). Misal dalam sains terdapat istilah pengendapan, pendangkalan, sedimentasi atau dalam ilmu sosial seperti kekacauan, kegalauan, keresahan, dan sebagainya.

Selain leksis kongruen dan tak kongruen terdapat juga leksis deskriptif dan attitudinal. Leksis dikatakan deskriptif apabila leksis tersebut murni menggambarkan realitas ekperensial yang ada tanpa tersirat adanya opini atau pendapat dari yang menggambarkan sedangkan attitudinal menggambarkan realitas ekperensial tetapi tersirat opini, rasa, sikap terhadap realitas tersebut (Santosa 2003, 126). Hal ini terlihat dalam contoh berikut.

- 1) Mobil itu bercat merah dan berkursi dua.
- 2) Mobil itu cantik dan nyaman.

Pada contoh (1) terdapat leksis *merah* dan *berkursi* menerangkan fisik sebuah mobil yang realitasnya bercat merah dan kursinya memang dua buah. Contoh (1) merupakan leksis deskriptif (realitas tanpa opini, rasa atau sikap), sedangkan contoh (2) merupakan attitudinal (realitas dengan opini, rasa atau sikap). Leksis *cantik* dan *nyaman* merupakan leksis yang menggambarkan realitas dengan opini, rasa atau sikap. Cantik dan nyaman merupakan pendapat atau pemikiran dan seseorang terhadap apa yang dilihatnya. Jika dua orang melihat benda yang sama dalam hal ini mobil tersebut. Dua orang itu dapat menyebutkan bahwa mobilnya berwarna merah dan berkursi dua, karena memang realitasnya demikian. Namun apabila ditanya pendapatnya, bisa saja orang pertama menyebutkan cantik dan nyaman tetapi orang kedua menyebutkan jelek dan tidak nyaman.

## B. AFEK DALAM *TALK SHOW MATA NAJWA ON STAGE* “SEMUA KARENA AHOK”

Struktur klausa dapat digunakan untuk menjelaskan afek. Afek adalah suatu penilaian komunikator terhadap partisipan (Santosa, 2003: 149). Afek sebagai struktur gramatika untuk membangun teks yang dapat menunjukkan penilaian oleh penulis pada partisipan di dalam teks (Djarmila 2012, 13). Penelitian ini akan menjelaskan penilaian Najwa Shihab terhadap partisipan lain. Partisipan pada afek ini terbagi menjadi dua (2), yaitu partisipan langsung dan tidak langsung. Partisipan langsung adalah narasumber atau bintang tamu yang hadir pada saat *talk show* berlangsung sedangkan partisipan tidak langsung adalah topik yang dibicarakan atau subjek yang terdapat pada klausa.

Aspek yang dapat menunjukkan sikap positif dan negatif adalah polaritas yang terdapat pada *finite*. Kata yang berpolar negatif, misalnya tidak, jangan, tidak pernah, tidak semestinya. Penilaian positif dan negatif ini akan terlihat jika disandingkan dengan lexis sikap. Lexis sikap adalah penggunaan kata-kata atau istilah yang menunjukkan sikap penulis terhadap partisipan lain (Djarmila 2012, 123). Pada *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok” ditemukan 10 klausa yang mengandung unsur polaritas dan lexis sikap. Klausa yang menunjukkan sikap positif berjumlah lima klausa dan klausa yang menunjukkan sikap negatif berjumlah lima klausa. Klausa-klausa tersebut adalah sebagai berikut: 1) Pak Ahok, sekali lagi terima kasih, 2) dan rasanya super istimewa, 3) itulah berkah, 4) Pak Ahok, kalau ini ramainya *happy-happy*, 5) pasukan oranye kan keren, 6) Ahok tidak peduli omongan orang, 7) Pak Ahok terlalu keras tuh ini, 8) Pak Ahok nih pendendam, 9) itu ga cocok tuh, 10) Jakarta tambah macet Pak Ahok. Klausa-klausa dengan polaritas positif yang digunakan oleh Najwa Shihab adalah sebagai berikut:

1.	Pak Ahok	sekali lagi	terima kasih
			F   P
			Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

2.	dan	rasanya	super istimewa
		S	Pel
		Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

3.	Itulah	berkah
	S	Pel
	Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

4.	Pak Ahok	kalau	ini	ramenya	<i>happy-happy</i>
			S	Pel	Pel
			Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

5.	Pasukan oranye kan	keren
	S	Pel
	Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa–klausa di atas adalah klausa positif yang dapat ditemukan pada *talk show*. Pada klausa tersebut, terlihat Najwa Shihab hanya memberikan sikap positif kepada Ahok. Tidak ada klausa yang dapat menunjukkan sikap positif Najwa Shihab terhadap partisipan langsung lain dalam *talk show*. Sikap positif Najwa justru ditunjukkan pada partisipan tidak langsung (topik yang sedang dibicarakan) seperti pada Jakarta, *Mata Najwa on Stage* dan pasukan oranye.

Klausa (1) merupakan polaritas positif didampingi lexis positif “terima kasih” sehingga nilainya positif. Klausa tersebut menunjukkan rasa terima kasih Najwa Shihab kepada Ahok karena telah hadir dalam acara *Mata Najwa on Stage* malam itu. Ahok diundang ke *Mata Najwa* ini bukan pertama kalinya. Dilihat dari website Metro TV ([metrotvnews.com](http://metrotvnews.com)), Ahok cukup sering diundang. Misalnya, pada tanggal 25 Juni 2014 dengan judul “Ahok dan Ibukota”. Saat itu Ahok masih sebagai Pelaksana Tugas. Tanggal 21 Januari 2015 dengan judul “Pencuri Perhatian”, Ahok dan bintang tamu lain dianggap sebagai inisiator pertama yang diundang dan diminta untuk berbincang mengenai gagasan-gagasan yang populer di masyarakat. Tanggal 16 Maret 2016 dengan judul “Pertaruhan Ahok”, Mata Najwa membahas pertaruhan karir politiknya agar maju Pilgub DKI 2017 melalui jalur perorangan. Tanggal 18 Januari 2017 berjudul “Jurus Ahok dan Djarot”. Ia bercerita mengenai kesehariannya selama kampanye, dan masalah lain mengenai kampanye

dan Jakarta. Tanggal 22 Februari 2017 “Ahok di Putaran Kedua” sampai yang terbaru tanggal 10 Mei 2017 meskipun tidak hadir langsung, Mata Najwa masih membicarakan Ahok setelah vonis Ahok dijatuhkan.

Klausa (2) merupakan klausa dengan polaritas positif dengan lexis positif “super istimewa” yang menyatakan nilai positif. Klausa tersebut dipakai Najwa Shihab untuk mengungkapkan keistimewaan saat *Mata Najwa on Stage* hadir di Jakarta. Saat penyampaian monolog di awal dikatakan *Mata Najwa on Stage* sudah berkeliling ke 25 kota di Indonesia, tetapi belum pernah di “rumah” sendiri. Jadi, ketika *talk show* berlangsung di Jakarta, Najwa Shihab merasa senang. Klausa (3) merupakan klausa dengan polaritas positif didampingi lexis positif “berkah” yang menunjukkan nilai positif. Klausa tersebut mengungkapkan bahwa kemajuan atau keberhasilan yang terjadi di Jakarta akan menjadi berkah bagi gubernur Jakarta. Perasaan senang juga diungkapkan Najwa pada klausa (4) dengan ciri pemakaian polaritas positif diikuti lexis positif “happy-happy”.

Klausa tersebut menunjukkan keramaian yang ada saat *talk show* berlangsung adalah keramaian yang menyenangkan, berbeda dengan keramaian saat ada pengrusakan. Klausa (5) merupakan klausa bernilai positif ditunjukkan dengan polaritas positif diikuti dengan lexis positif “keren” yang menyatakan bahwa Najwa Shihab kagum dengan pasukan oranye. Pada tahun 2015, Ahok membentuk sekelompok petugas yang bertanggung jawab pada kebersihan dan kerapihan kota Jakarta. Di antara beberapa kelompok, kelompok yang lebih banyak mendapatkan apresiasi warga Jakarta adalah pasukan oranye. Menurut Najwa, Jakarta sudah mulai terlihat rapi, sungai-sungai sudah dinormalisasi, jalan dan selokan air juga sudah mulai bersih.

Selain klausa yang menunjukkan sikap positif, terdapat pula klausa yang dapat menunjukkan sikap negatif. Polaritas negatif yang diikuti lexis yang bermakna positif akan menunjukkan penilaian negatif namun apabila polaritas negatif diikuti lexis bermakna negatif akan menjadikan subjek mempunyai makna positif (Djarmila 2012, 189). Berikut adalah contoh-contoh klausa-klausa dengan polaritas negatif.

6.

Ahok	tidak peduli	omongan orang
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

7.

Pak Ahok	terlalu keras	tuh ini
S	Pel	
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

8.

Pak Ahok nih	pendendam
S	Pel
Mood	Residu

Indikatif: deklaratif; proposisi

9.

itu	ga	cocok tuh
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

10.

Jakarta	tambah macet	Pak Ahok
S	F	P
Mood	Residu	

Indikatif: deklaratif; proposisi

Klausa yang menunjukkan subjek memiliki makna negatif tampak pada klausa (6), (7), (8), (9), dan (10). Klausa (6), (7), (8), dan (9) ditujukan kepada Ahok sedangkan klausa (10) ditujukan pada Jakarta. Klausa dengan polaritas negatif dengan lexis positif terlihat pada klausa (6) dan (9). Pada klausa (6), polaritas negatif ditandai oleh finit *tidak* bersama dengan lexis *peduli*, bernilai negatif karena menunjukkan bahwa Ahok merupakan tipe orang yang acuh terhadap perkataan orang lain. Pada klausa (9), polaritas negatif ditandai oleh finit *ga* bersama lexis *cocok*. Klausa ini disampaikan setelah Najwa Shihab mengungkapkan bahwa gaya bicara Ahok yang dinilai keras dan ceplas-ceplos itu tidak

cocok sebagai gubernur. Sosok Ahok yang mencolok karena sikapnya yang temperamen serta gaya komunikasinya yang khas membuat sebagian warga Jakarta tidak suka.

Polaritas positif dengan leksis negatif akan bermakna negatif seperti terlihat pada klausa (7), (8) dan (10). Pada klausa (7) dan (8) terlihat dari leksis *terlalu*, *keras*, dan *pendendam*. Dendam merupakan nilai negatif, karena orang yang pendendam berarti ia berkeinginan untuk membalas ketidaksukaan yang ia alami. Pada *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok”, Ahok diperlihatkan sebuah video dimana seorang ibu bercerita setelah ia dipindahkan ke Kalijodo, ia kesulitan mencari kerja serabutan, anaknya susah pindah sekolah, suaminya kejauhan ke tempat kerja. Ahok kemudian meminta nama ibu yang ada di video tersebut dan ia akan mencari ibu tersebut.

Pada klausa (10), polaritas menyatu dengan leksisnya, yaitu leksis *macet* disandingkan dengan leksis *tambah*. Klausa tersebut memberi makna Jakarta karena disana kemacetan bertambah parah. Menanggapi hal itu, Ahok mengatakan bertambahnya volume kendaraan di Jakarta menjadi salah satu faktor penyebab kemacetan. Oleh karena itu, diperlukan sarana transportasi umum yang memadai sehingga warga Jakarta akan lebih memilih transportasi umum dibandingkan dengan kendaraan pribadi. Salah satu moda transportasi yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan adalah MRT (*Mass Rapid Transit*). Penilaian positif dan negatif Najwa Shihab hanya ditunjukkan Najwa Shihab kepada Ahok. Dari lima klausa yang dapat menunjukkan afek, empat diantaranya adalah sikap negatif seperti terlihat pada tabel 4.23 di bawah ini menggambarkan sebaran polaritas dan leksis antara Najwa Shihab dengan Ahok pada *talk show*.

Tabel 4.23 Sebaran Afek antara Najwa Shihab dengan Ahok pada *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok”

Data	Polaritas		Leksis pada Predikator		Nilai
	+	-	+	-	
1	√	-	√	-	Positif
2	√	-	√	-	Positif
3	√	-	√	-	Positif

4	√	-	√	-	Positif
5	√	-	√	-	Positif
6	-	√	√	-	Negatif
7	√	-	-	√	Negatif
8	√	-	-	√	Negatif
9	-	√	√		Negatif
10	√	-	-	√	Negatif

Dari penjabaran yang telah disampaikan terlihat bahwa pada partisipan langsung sikap positif dan negatif hanya ditunjukkan Najwa kepada Ahok. Sedangkan kepada partisipan lain bersifat netral. Hal ini diwujudkan dengan tidak ditemukannya klausa yang menunjukkan baik itu sikap positif maupun sikap negatif. Tidak adanya penilaian yang menunjukkan sikap positif dan negatif dapat terlihat dari intensitas interaksi yang dilakukan oleh Najwa Shihab. Najwa Shihab dan Ahok intensitasnya sering dibuktikan dengan banyaknya klausa yang dipertukarkan. Sedangkan intensitas Najwa Shihab dengan partisipan lain terbatas. Sehingga klausa yang dipertukarkanpun sedikit. Sedikit klausa berkemungkinan besar tidak akan mengandung unsur positif atau negatif. Selain itu, hal ini dapat juga dipengaruhi oleh status Najwa Shihab yang dominan. Artinya, Najwa Shihab memegang kendali atas interaksi yang terjadi antarpartisipan. Pihak yang mendominasi cenderung lebih banyak meminta informasi (direalisasikan dengan klausa interogatif) dibandingkan dengan memberi informasi. Pada partisipan tidak langsung atau terhadap topik yang diperbincangkan Najwa Shihab memperlihatkan sikap positif dan negatif pada Jakarta sedangkan pada program Mata Najwa, Najwa Shihab menunjukkan nilai positif.

Eksplorasi struktur gramatika dari klausa yang digunakan membangun sebuah teks dapat menunjukkan pandangan, sikap dan penilaian penulis terhadap pembaca maupun partisipan yang ada dalam teks itu (Djarmika 2012, 123). Penilaian positif dan negatif ini bisa terlihat dari polaritas dengan lexis sikap yang ditampilkan. Halliday dan Mathiessen (2014, 172) menerangkan bahwa polaritas adalah pertentangan antara positif dan negatif. Martin (1992, 526) menambahkan

afek bisa pula bersifat netral, artinya tidak menunjukkan sikap positif maupun negatif.

Pada penelitian ini sikap positif dan negatif terlihat, baik itu pada partisipan langsung (bintang tamu atau audiens) maupun partisipan tidak langsung (topik yang sedang dibicarakan). Sikap positif atau negatif ditandai oleh polaritas dan diikuti oleh leksis sikap. Polaritas positif dengan leksis positif terlihat pada klausa ketika Najwa Shihab berterimakasih kepada Ahok karena sudah hadir pada *Talk Show Mata Najwa on Stage*. *Terima kasih* merupakan wujud perasaan bersyukur atas kebaikan yang telah diterima. Oleh karena itu, ketika Najwa mengungkapkan rasa terima kasihnya, ia menunjukkan sikap positif terhadap lawan bicaranya. Berdasarkan temuan penelitian, sikap positif Najwa Shihab terhadap partisipan langsung hanya ditujukan kepada Ahok.

Klausa berpolaritas positif dengan leksis positif juga ditujukan kepada Jakarta. Leksis *super istimewa* merupakan leksis yang bermakna kesenangan hati akan sesuatu. Biasanya, dikatakan istimewa karena memiliki perasaan khusus atau luar biasa yang biasanya mengacu pada hal-hal yang baik. Najwa Shihab mengungkapkan bahwa *Mata Najwa on Stage* sudah berkeliling ke-25 kota di Indonesia. Jakarta sebagai kota ke-26, dirasa Najwa Shihab sebagai kota yang istimewa. Hal ini menandakan bahwa Najwa Shihab memiliki pengalaman baik dengan Jakarta. Oleh karena itu, ia merasa senang ketika *Mata Najwa on Stage* diadakan di Jakarta. Selain leksis *istimewa*, ditemukan pula leksis *berkah*, *happy*, dan *keren*.

Leksis *berkah* diartikan sebagai karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Sesuatu yang mendatangkan kebaikan merupakan hal yang positif. Oleh karena itu, klausa yang memuat leksis *berkah* merupakan leksis positif. *Berkah* dalam disini dimaksudkan Najwa pada prestasi atau kemajuan yang terjadi di Jakarta merupakan *berkah* bagi gubernur Jakarta. Sikap negatif Najwa Shihab ditujukan kepada Ahok, gaya bicara dan sikap Ahok, serta kemacetan Jakarta. Klausa dengan nilai negatif dapat ditunjukkan dengan: 1) polaritas negatif disertai leksis positif dan 2) polaritas positif dengan leksis negatif. Polaritas negatif dengan leksis positif contohnya *tidak peduli* dan *ga cocok*. *Tidak* dan *ga* merupakan polaritas negatif, sedangkan *peduli* dan *cocok* merupakan



leksis positif. Penggabungan keduanya melambangkan nilai negatif. Tipe kedua yang bisa menyatakan nilai negatif adalah penggabungan polaritas positif dan leksis sikap negatif. Contohnya, *terlalu keras*, *pendendam*, dan *tambah macet*. Klausa yang memuat *tidak peduli*, *ga cocok*, *terlalu keras*, dan *pendendam* ditunjukkan Najwa Shihab kepada Ahok. Ahok tidak peduli omongan orang, gaya bicara Ahok yang tidak mencerminkan seorang gubernur atau pemimpin, sikap Ahok yang keras dan pendendam. Semua klausa tersebut bernilai negatif. Ketika Najwa menayangkan video seorang ibu yang menyatakan ia merasa kesulitan ketika ia harus pindah dari Kalijodo. Ahok mengatakan ibu tersebut bisa saja fitnah karena pegawai DKI saat ini sudah bekerja dengan baik. Oleh karena itu, ia akan mencari ibu yang mengadu kepada Najwa. Najwa juga menanggapi negatif terhadap kemacetan yang terjadi di Jakarta. Ia menanyakan apa sebenarnya yang dikerjakan Ahok sehingga Jakarta bertambah macet. Ahok menanggapi bahwa saat ini Jakarta macet karena sedang membangun *Mass Rapid Transit* (MRT). Ini dilakukan sebagai upaya mengurai kemacetan tersebut. Kemacetan saat ini untuk mengurai kemacetan pada dua (2) tahun yang akan datang.

Berdasarkan bukti linguistik yang telah ditemukan pada analisis bahwa positif dan penilaian negatif Najwa Shihab pada partisipan langsung hanya dikemukakan pada Ahok. Terdapat empat pola yang dapat menunjukkan penilaian tersebut, yakni polaritas positif dengan leksis positif sejumlah satu klausa yang berarti bernilai positif. Klausa dengan polaritas negatif dengan leksis sikap positif yang menyatakan nilai negatif sejumlah dua klausa. Kemudian, klausa dengan polaritas positif dengan leksis sikap negatif yang bernilai negatif sejumlah dua klausa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab memandang negatif Ahok pada saat *Talk Show Mata Najwa on Stage* berlangsung. Eksploitasi gramatika yang dilihat untuk melihat pandangan, sikap, penilaian adalah polaritas dari klausa dan pemilihan leksis sikap, yaitu pemilihan kata-kata atau istilah yang dapat menunjukkan sikap antar partisipan (Djarmika 2012, 188).

### C. SIMPULAN

Afek pada makna interpersonal berkaitan dengan penilaian positif dan negatif dibuktikan dengan polaritas didampingi leksis sikap. Klausa

bermakna positif maupun negatif ditentukan dengan, 1) apabila polaritas positif digabungkan dengan lexis sikap positif maka nilainya positif, 2) apabila polaritas positif digabungkan dengan lexis sikap negatif maka nilainya negatif, 3) apabila polaritas negatif digabungkan dengan lexis positif maka nilainya negatif, 4) apabila polaritas negatif digabungkan dengan lexis negatif maka nilainya positif.

Pada *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok” kedua nilai positif dan negatif dapat ditemukan. Najwa Shihab menunjukkan sikap positif maupun negatif hanya kepada Ahok. Bentuk klausa yang mengungkapkan klausa dengan polaritas positif berdampingan dengan lexis positif untuk nilai positif, sedangkan untuk nilai negatif, klausanya 1) berpolaritas negatif dengan lexis positif dan 2) polaritas positif dengan lexis negatif. Pada interaksi antara Najwa Shihab dengan Ibnu Djamil, pasangan Pram dan Belinda, *duo* Vincent dan Desta, keluarga Adi Ms, Project Pop dan penonton tidak ditemukan klausa yang dapat menunjukkan baik sikap positif maupun negatif. Artinya, Najwa Shihab bersikap netral terhadap partisipan lain dalam *talk show*. Hal ini peneliti simpulkan karena interaksi antara Najwa Shihab dengan partisipan lain tidak seintens interaksinya dengan Ahok. Intensitas yang sering ini akan menimbulkan klausa yang dipertukarkan pun menjadi banyak. Banyaknya klausa yang dipertukarkan berkemungkinan besar memunculkan klausa-klausa yang beragam yang dapat menimbulkan unsur-unsur yang bisa menunjukkan realisasi makna interpersonal. Sedikitnya klausa yang dipertukarkan menimbulkan kemungkinan variasi unsur-unsur yang dapat membuktikan realisasi makna interpersonal menjadi kecil. Najwa Shihab juga memberikan penilaian baik positif maupun negatif terhadap topik yang didiskusikan, seperti Jakarta, *Mata Najwa on Stage* dan kemacetan di Jakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dijk, Teun A Van. 1993. *Principals of Critical Discourse*. London: Sage Publishing.
- Djatmika. 2012. *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak dari Kacamata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.

- Halliday, M. A. K, dan M. I. M. Christian Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. Oxon: Routledge.
- Halliday, M.A.K, dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Martin, J.R. 1992. *English Text System and Structure*. Philadelphia/Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Miles, M. B. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Qualitative Data Analysis)*. Jakarta: UI Press.
- Omar, Asmah Haji. 2008. *Nahu Kemas Kini: Panduan Bahasa Yang Baik dan Betul*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing.
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surabaya: Pustaka Eureka & JP. Press.
- . 2011. *Logika Wacana Analisis hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: PPs UNS.
- Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial Pendekatan Linguistik Fungsional*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- “Talkshow.” n. d. *Merriam-webster Online*. Diakses 18 Mei 2017. [www.merriam-webster.com/dictionary/talkshow](http://www.merriam-webster.com/dictionary/talkshow).

## Sumber Data

Video *Talk Show Mata Najwa on Stage* “Semua Karena Ahok”:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=ROeVhqLQAYE>, diakses 20 September 2016.
2. <https://www.youtube.com/watch?v=9YVxXn2tLHA>, diakses 20 September 2016.
3. <https://www.youtube.com/watch?v=6NAiLIUq-UM>, diakses 20 September 2016.
4. [https://www.youtube.com/watch?v=\\_HaGGegNITs](https://www.youtube.com/watch?v=_HaGGegNITs), diakses 20 September 2016.
5. <https://www.youtube.com/watch?v=cfvAXIt> -19s, diakses 20 September 2016.

6. <https://www.youtube.com/watch?v=phIu0fXjWoY>, diakses 20 September 2016.
7. <https://www.youtube.com/watch?v=-pXbnZrID54>, diakses 20 September 2016.
8. <https://www.youtube.com/watch?v=OpQHWCWkaBU>, diakses 20 September 2016.